

PENANGANAN PERNIKAHAN WISATAWAN ASING OLEH GEREJA KRISTEN PROTESTAN BALI (GKPB)

Ni Made Rai Erawati

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran Bali, Telp +62 0361 701981 ext.122
E-mail: nimaderaierawati@yahoo.com

***ABSTRACT.** Tourism is a thriving industry in Bali that has lasted many years. This study has traced a small part of development of tourism in Bali. Interest of the tourists visiting Bali has improved because of culture, nature, and other tourist attractions. One of the cultural activities done by tourist in Bali is wedding. Wedding ceremonies mostly handled by wedding agents, travel agent, hotel or other organization, such as religion organization done by Protestant Christian Church in Bali, who has an institution which is called Bali Church Wedding. The purpose of this study is to see how Bali Church Wedding organise wedding in correlation with wedding agents, travel agents, hotels and other organizations. Beside that to see the other impact of the weddings in Bali, venue used by the couple and the posedure of the wedding in Bali. The study found several findings that may help GKPB to improve the interpersonal skill of their staffs in handling the wedding ritual and participate in the wedding party. Beside that there is a need to formwedding agent association in Bali so there will be a same system in offering the budget for the servise of the religious institution.*

***KEYWORDS:** Wedding, wedding agents, event organiser, chapel, and interpersonal skill*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata adalah industri yang menghasilkan jutaan dollar di dunia. Hal ini tentunya dinikmati oleh negara-negara yang jumlah kunjungan wisatawannya stabil dan cenderung meningkat dari tahun ketahun. Fenomena ini tentunya didukung oleh beberapa faktor yang ada di daerah tujuan wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Beberapa hal yang bisa menjadi motivasi wisatawan untuk datang ke daerah tujuan wisata antara lain adalah adanya obyek wisata alam yang menawan, budaya setempat yang dapat mendukung kegiatan pariwisata, masyarakat setempat yang menjalankan kehidupan sosial yang tidak dimiliki oleh daerah asal wisatawan, dan fasilitas pendukung lainnya seperti: hotel dengan berbagai katagori dengan kelas yang berbeda, serta berbagai macam bentuk penginapan, misalnya bungalow, dan lainnya, berbagai macam restaurant dengan *venue* yang menawan, toko *souvenir* atau makanan tradisional pada daerah tersebut.

Di samping itu peningkatan ekonomi manusia secara umum mendorong mereka untuk melakukan perjalanan di dunia ini. Ada beberapa motivasi manusia dalam melakukan perjalanan ke luar dari tempat asalnya. Jadi istilah pariwisata yang ada di dunia ini memiliki keterkaitan erat dengan orang-orang yang melalukan perjalanan, yang sering disebut dengan wisatawan atau turis. *United Nation Conference on Travel and Tourism* di Roma (1963)

dalam Pitana (2005: 43), memberikan batasan yang lebih umum tentang wisatawan, tetapi dengan menggunakan istilah ‘*visitor*’ atau pengunjung, yaitu: “setiap orang yang mengunjungi negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya, untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari negara yang dikunjungi”.

Aspek-aspek pariwisata begitu luas, unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan ini juga bervariasi, seperti halnya pariwisata yang ada di Bali. Pulau yang kecil ini memang memiliki daya tarik tersendiri dalam hal kepariwisataan. Bali adalah salah satu tujuan wisata yang terletak di Indonesia. Meskipun sangat kecil dibandingkan dengan pulau-pulau lain atau kota-kota lain di Indonesia, Bali adalah pintu masuk pertama wisatawan asing ke Indonesia. Hal ini jelas bahwa karna daya tarik wisata alam dan budayanya, khususnya atraksi "*sea-sand-sun*", yang telah membuat wisatawan untuk datang mengunjungi Bali. Saat ini Bali merupakan salah satu dari 10 besar daerah tujuan wisata di dunia. Pernyataan ini juga ditulis oleh Violier dan Duhamel (2009: 9) bahwa Bali adalah salah satu pasar pariwisata di dunia selain Paris, Venesia, Amsterdam, Barcelona, Bangkok, Roma.

Berbagai *event* atau kegiatan penting internasional diadakan di Bali membuat Bali semakin dikenal di dunia, seperti ajang Miss World yang diadakan bulan September 2013 mendatangkan banyak wisatawan ke Bali dalam mendukung kegiatan tersebut. Demikian pula APEC yang diselenggarakan awal Oktober 2013 membuat mata dunia tertuju ke Bali karena para pemimpin dunia hadir dalam pertemuan itu untuk menentukan berbagai kebijakan politik dunia dalam hal perminyakan dan ekonomi.

Demikian banyaknya kegiatan pariwisata di Bali yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang. Kedatangan wisatawan yang meningkat dari tahun ketahun mempunyai motivasi yang bervariasi. Tulisan ini secara khusus membahas tentang kegiatan wisatawan asing dalam hal pernikahan di Bali, yang bisa juga disebut dengan “pernikahan asing” atau “*overseas wedding*”, yaitu pernikahan yang dilaksanakan di luar dari negara wisatawan yang bersangkutan.

Pelaksanaan pernikahan asing di Bali sudah umum dilakukan oleh beberapa agen dengan menggunakan *venue* sesuai pilihan wisatawan. Beberapa hotel juga memiliki tempat khusus untuk upacara pernikahan ini, seperti misalnya Conrad yang berlokasi di Nusa Dua memiliki *chapel* yang berlokasi di pinggir pantai dengan pemandangan yang menawan untuk pelaksanaan upacara pernikahan secara Kristiani.

Pernikahan adalah suatu hal yang sakral dan merupakan suatu perayaan khusus bagi pasangan pengantin. Bagi masyarakat Hindu Bali pernikahan dilangsungkan dengan suatu upacara yang mengundang keluarga dekat, teman dekat atau masyarakat desa sekitarnya. Pakaian khusus akan dikenakan oleh pasangan pengantin beserta keluarga inti yang memiliki acara pernikahan tersebut. Keterlibatan berbagai pihak dalam upacara pernikahan ini adalah suatu hal yang biasa di Bali. Misalnya anggota banjar yang terlibat dalam menyiapkan dekorasi tempat upacara, menyiapkan tenda, menyiapkan makanan dan minuman, dan hal-hal penting lainnya.

Kecenderungan sekarang ini adalah pernikahan dilaksanakan di suatu tempat, dengan menyewa gedung atau restaurant di suatu hotel, dan lain sebagainya. *Event organizer* mendapatkan pekerjaan khusus dalam upacara dan pesta pernikahan ini. Keterlibatan beberapa pihak dalam membuat acara yang khusus dan *glamour* tentu menghabiskan uang yang tidak sedikit. Hal ini terjadi di seluruh belahan dunia, seperti di Amerika, Jepang, negara-negara di Eropah, dan juga di Indonesia atau di Bali. Stephenson dan Lockwood, dalam artikel Fred R Schumann dan Charlene Amado mengatakan bahwa “industri pernikahan adalah suatu industri yang menghabiskan uang multi miliar dollar, yang diperkirakan antara 70 dan 150 miliar dollar di Amerika saja”.

Selain *budget* atau pengeluaran yang tidak sedikit, suatu pernikahan perlu adanya pengakuan secara sah yang tertulis oleh lembaga resmi, seperti misalnya pencatatan sipil pernikahan, dan juga pencatatan secara keagamaan. Tulisan ini secara khusus membahas tentang penangan pernikahan wisatawan asing yang dilakukan oleh lembaga Sinode Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB), yang merupakan salah satu lembaga Kristen yang ada di Bali yang mana pelayanan selama ini dirasakan kurang maksimal oleh pengguna jasa (pasangan pengantin).

Di samping itu penulis ingin mengetahui bagaimana pernikahan wisatawan asing bisa terjadi di Bali dan kenapa ditangani oleh GKPB; Jumlah wisatawan asing yang melakukan pernikahan di Bali yang ditangani oleh GKPB dirasa perlu untuk diketahui sebagai suatu gambaran bahwa Bali bisa menjadi suatu destinasi pernikahan asing (*overseas wedding*). Juga *venue* atau tempat yang dipakai dalam pernikahan ini, serta pakaian yang dipakai oleh pasangan pengantin menjadi suatu tambahan informasi dalam hal ketertarikan pasangan pengantin akan budaya Bali. Dengan data dan pengetahuan yang didapat akan menjadi suatu tambahan ide atau masukan kepada mereka yang terlibat di bidang pariwisata, khususnya Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali

METODE PENELITIAN

Tulisan ini didukung dengan data primer, yang didapat langsung dari Sinode Gereja Kristen Protestan Bali yang berlokasi di desa Kapal, Mengwi, Badung – Bali. Data primer menurut Ndraha (1985:60) adalah “data yang langsung berkaitan dengan data research”.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data tentang jumlah wisatawan yang melakukan pernikahan asing dengan sample penanganan pernikahan tahun pada tahun 2012. Di samping itu penulis juga menanyakan secara langsung kepada bagian yang menangani pernikahan asing di GKPB, yakni berada di bawah Departement Pembinaan Sidode GKPB, juga beberapa pengguna jasa. Di dalam artikel yang ditulis oleh Ariefa Efianingrum tentang “Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif” bahwa data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip interview mendalam (*depth interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan atau gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang kunjungan wisatawan yang tercatat menunjukkan bahwa kunjungan ke Bali meningkat dari tahun ke tahun, dan kenyataannya bahwa data dari Biro Pusat Statistik (BPS) Bali pada tahun 2007 jumlah kedatangan wisatawan langsung melalui bandara Internasional Ngurah Rai berjumlah 1.668.531, tahun 2008 sebanyak 2.085.084, pada tahun 2009 adalah 2.385.122 dan pada tahun 2010 dengan 2.493.058 total wisatawan.

Peningkatan kunjungan ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukung kegiatan kepariwisataan tersebut. Aktivitas kepariwisataan sebaiknya bervariasi sehingga tidak terjadi kejenuhan. Aktivitas inilah yang memotivasi seseorang untuk berbuat sesuatu yang menyenangkan hati mereka. Jovicic (1977) dalam Pitana, 2005 mengatakan bahwa pariwisata sebagai suatu aktivitas yang begitu besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, pariwisata telah banyak menarik minat akademisi dari berbagai disiplin ilmu untuk mengkajinya bahkan mengusulkan agar kajian tentang pariwisata dikembangkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri, yang disebut *tourismology*. Apapun pendapat ilmuwan tentang aktivitas dan kegiatan pariwisata, semuanya itu akan berkembang sesuai dengan zamannya.

Dari ribuan wisatawan yang berkunjung ke Bali secara umum bisa dikatakan mereka memiliki motivasi untuk bersenang-senang dan menikmati keindahan pulau Bali dan melihat secara langsung budaya setempat. Motivasi wisatawan untuk datang ke Bali perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh para pelaku pariwisata yang ada di Bali karena

dampak kedatangan wisatawan secara ekonomi akan bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Sharpley dalam Pitana (1994) mengungkapkan bahwa motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi tentang wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan suatu penggerak (*trigger*) dari proses perjalanan wisata, walaupun motivasi ini acapkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri .

Dari beberapa motivasi yang mendorong perjalanan seseorang, McIntosh (1977) dan Murphy (1985) mengatakan bahwa motivasi itu dikelompokkan menjadi empat kelompok besar, yaitu: 1. motivasi yang bersifat fisik, antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, bersantai, dan sebagainya. 2. Motivasi budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain. Termasuk juga ketertarikan akan berbagai obyek peninggalan budaya (monumen bersejarah). 3. Motivasi bersifat sosial, seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal hal yang dianggap mendatangkan gengsi (nilai prestise), melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan, dan seterusnya. 4. Motivasi karena fantasi, yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan, dan *ego-enhancement* yang memberikan kepuasan psikologis. Disebut juga sebagai *status and prestige motivation*.

Dari uraian di atas, pernikahan bisa dimasukkan ke dalam salah satu motivasi wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi. Motivasi wisatawan dalam pernikahan perlu penanganan yang serius dan berbeda karena melibatkan berbagai unsur , di antaranya lembaga keagamaan yang mengatur pemberkatan atau pengesahan secara agama. Dalam pengesahan secara agama ini perlu juga seorang pendeta dan stafnya yang melayani pemberkatan pernikahan dan kemudian perlu diterbitkan surat atau sertifikat pernikahan yang menunjukkan legalitas pernikahan pasangan tersebut.

Di samping itu, *venue* atau tempat berlangsungnya pernikahan akan menambah suasana pernikahan menjadi lebih semarak, terkesan formal dan meriah ataupun romantis, pakaian pengantin yang dipakai akan memperlihatkan suasana budaya yang diterapkan. Di dalamnya ini termasuk juga pengaturan akan adanya menu makanan, hiburan, dan tata cara penyambutan tamu.

Sepuluh tahun terakhir ini telah ada perkembangan aktivitas pelayanan kepada wisatawan yang berkenaan dengan “*wedding*” ini , misalnya tumbuhnya agen-agen yang menangani pernikahan asing. Seperti contohnya Bali Suzuya yang berlokasi di jalan Dhyana Pura, Seminyak. Agen ini secara khusus menangani pernikahan asing dengan negara asal

Jepang. Agen ini memiliki *chapel* (gereja kecil tempat berlangsungnya pemberkatan pernikahan) tersendiri dalam menikahkan pasangan penganten tersebut, namun sertifikat nikah akan didaftarkan pada Sinode GKPB yang berstatus agama Protestan.

Di samping itu, banyaknya hotel yang telah menyiapkan *chapel* untuk pernikahan asing telah menambah kegiatan bisnis kepariwisataan di Bali dan tentu menambah *income* atau pendapatan dari hotel tersebut secara khusus dan pemerintah Bali pada umumnya.

Penanganan Pernikahan Asing oleh GKPB

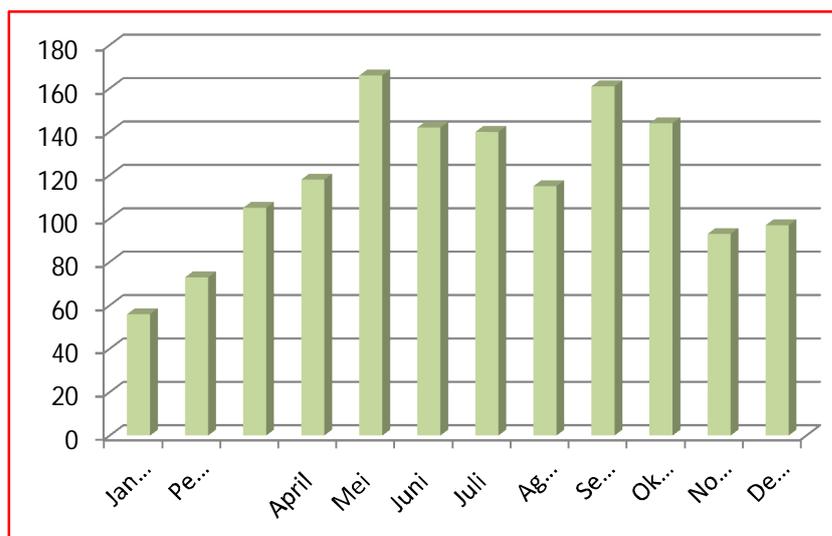
Gereja Kristen Protestant Bali atau GKPB adalah merupakan salah satu gereja yang kantor pusat berlokasi di Kapal, Mengwi, Bali, dengan lembaga tertinggi disebut Sinode. Sinode GKPB ini memiliki beberapa departemen, yang salah satu departemennya adalah DEPTUBIN, yang mana departemen ini membawahi bidang-bidang pelayanan atau biro pelayanan. Salah satunya adalah Biro Pernikahan Warga Asing yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *Bali Church Wedding*. Pelayanan pernikahan ini ditujukan kepada warga yang bukan merupakan anggota GKBP, baik warga negara Indonesia maupun warga asing.

Pelayanan pernikahan ini telah dilakukan semenjak tahun 1990 dengan pasangan penganten dari berbagai negara, terutama Australia, Eropah, dan Jepang. Dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlah wisatawan asing yang melakukan pernikahan di Bali. Di bawah ini adalah grafik pernikahan wisatawan asing yang dilakukan oleh *Bali Church Wedding* pada tahun 2012.

Pada Gambar 1a dan 1b di bawah, bisa dilihat bahwa grafik jumlah wisatawan atau warga asing yang melakukan pernikahan di Bali yang dilayani oleh *Bali Church Wedding* GKPB bervariasi dan tidak tentu dalam tiap bulannya dengan total pelayanan pernikahan sebanyak 1140 pasang pernikahan wisatawan asing (2280 orang). Ini berarti bahwa pada tahun 2012 Sinode GKPB telah menerbitkan 1140 sertifikat.

| Bulan | <i>Jan.</i> | <i>Peb.</i> | <i>Mar.</i> | <i>Apr.</i> | <i>Mei</i> | <i>Jun.</i> | <i>Jul.</i> | <i>Agu.</i> | <i>Sep.</i> | <i>Okt.</i> | <i>Nov.</i> | <i>Des.</i> |
|---------------|-------------|-------------|-------------|-------------|------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Jumlah | 56 | 73 | 105 | 118 | 166 | 142 | 140 | 115 | 161 | 144 | 93 | 97 |

Gambar 1a. Grafik Pernikahan Asing oleh GKPB Tahun 2012



Gambar 1b: Total Pernikahan Wisatawan Asing oleh GKP B Tahun 2012

Kontak langsung GKP B dengan pengguna jasa adalah ketika pelayanan pemberkatan pernikahan oleh pendeta. Pendeta bertugas penting dalam pengesahan pernikahan di manapun dilangsungkan acara tersebut, sehingga setelah itu sertifikat akan diserahkan secara resmi. Jadi komunikasi ini sangatlah penting, sehingga pesan pernikahan dapat disampaikan secara jelas. Terkadang terjadi komunikasi kurang berjalan dengan lancar karena kurangnya pemahaman dan penggunaan bahasa, terutama bahasa Inggris. Adanya keinginan dari pasangan pernikahan agar pendeta ikut juga dalam jamuan pesta pernikahan patut mendapat tanggapan yang serius karena hal itu menyangkut interaksi sosial pada saat berlangsungnya acara. Kurang lancarnya komunikasi dari penjual jasa yang melayani pernikahan asing ini tentu berakibat pada pemakaian jasa peyanan berikutnya. *Interpersonal skill* atau kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial sangatlah penting dalam hal ini karena akan dapat menguntungkan kedua belah pihak, baik pemberi jasa maupun si pengguna jasa.

Dalam situs internet yang ditulis oleh Wisnu Adinugra bahwa ada beberapa cara dalam meningkatkan *interpersonal skill*, antara lain: senyum, jadilah apresiatif, perhatikanlah orang lain, latihlah mendengarkan dengan aktif, bawalah kebersamaan, tangani konflik-konflik, berkomunikasi dengan jelas, hiburilah mereka, lihatlah dari sisi mereka, janganlah mengeluh. Dan dalam situs Wikipedia memberikan definisi sebagai berikut: "*Interpersonal skills are the skills that a person uses to interact with other people. Interpersonal skills are sometimes also referred to as people skills or communication skills. Interpersonal skills involve using skills such as active listening and tone of voice, they include delegation and leadership. It is how well you communicate with someone and how well you behave or carry*

yourself. Also they help people further their careers."Jadi intinya pernyataan di atas adalah bagaimana seseorang bisa berkomunikasi dengan baik sehingga akan terjadi suatu pemahaman yang jelas dari beberapa aspek kehidupan dari masyarakat yang berbeda budaya.

Dalam pelayanan di dunia pariwisata meningkatkan kemampuan interpersonal adalah penting bagi setiap orang yang ikut terjun baik langsung maupun tidak langsung. Pernikahan pada umumnya menunjukkan aktifitas yang memerlukan suatu komunikasi yang menyenangkan dan interaksi sosial yang luas dan bersifat kekeluargaan. Sebagai akhir acara adalah diharapkan ada kesenangan, kesukacitaan, kepuasan, dan kebahagiaan semua pihak, secara khusus pasangan pengantin dan keluarga. Para pendeta GKPB yang melayani pernikahan wisatawan asing ini adalah juga sebagai bagian kecil pelaku pariwisata yang akan mengkomunikasikan pariwisata dan budaya setempat kepada para wisatawan yang melakukan pernikahan di Bali.

Prosedur Pernikahan Asing

Ada beberapa proses atau prosedur administrasi yang disiapkan sebelum melaksanakan pernikahan asing, antara lain: (1) GKPB akan menerima surat permohonan pernikahan minimal 2 minggu sebelum pernikahan. Permohonan pernikahan ini dilakukan antara lain oleh pihak hotel yang ada di Bali, pihak biro perjalanan, *travel agent*, *wedding organizer*, atau lembaga lainnya. Beberapa nama agent yang telah bekerjasama dengan GKPB antara lain: *Bali Suzuya*, *Wedding abroad*, *BWI*, *Bali Exotic*, *Bali Jepun*, *Bali Shuka*, *Wedding Butler*, *Bali Mystical*, *Blue Point*, *Beyont Events*, *Golden Harvest*, *Puri Santrian*, *Bali Rani*, dan lainnya; (2) GKPB akan mencatat kelengkapan administrasi dari pasangan yang akan menikah, antara lain: pengisian formulir catatan sipil, fotocopi paspor, surat dari konsulat yang bersangkutan, surat baptis (pada umumnya untuk warga Australia dan Eropah tidak memiliki surat ini) atau surat kelahiran, dan surat pernyataan dari yang bersangkutan; (3) GKPB akan menjadwalkan pernikahan ini dan menentukan pendeta yang akan melayani pernikahan tersebut sesuai dengan *venue*, atau tempat yang telah disiapkan oleh agen atau *event organiser*. Pada hari pernikahan, pendeta yang telah dijadwalkan melaksanakan pernikahan ini akan datang langsung ke *venue* atau tempat pernikahan dengan membawa kelengkapan administrasi pasangan pernikahan tersebut. Setelah itu pendeta akan melakukan pelayanan pernikahan pada *chapel* atau gereja ataupun tempat lain yang telah disiapkan oleh *event organiser*; (4) GKPB akan menyerahkannya sertifikat pernikahan sesuai dengan data administrasi yang diberikan oleh yang bersangkutan.

Prosedur di atas bisa dilihat dalam Gambar 2 di bawah ini, yang mana melaksanakan pernikahan wisatawan asing ini terjadi oleh karena adanya kontak yang saling berhubungan antara beberapa lembaga. *Bali Church Wedding GKP* melayani pernikahan asing sesuai dengan permintaan pengguna jasa.



Gambar 2 : Proses Penanganan Pernikahan Wisatawan Asing

Bali Sebagai Destinasi Pernikahan Wisatawan Asing

Dari data yang diperoleh bisa dikatakan bahwa Bali termasuk salah satu destinasi untuk pernikahan wisatawan asing di dunia. Jumlah sertifikat secara resmi yang diterbitkan oleh sinode GKP tahun 2012 telah memberikan gambaran yang jelas bahwa wisatawan yang datang ke Bali memiliki salah satu motivasi khusus, yakni *wedding*. Data warga asing yang ditangani oleh GKP adalah dari berbagai negara, seperti dari Australia, German, Cina, Belanda, Singapore, Inggris, USA, New Zealand, Jepang, Italia, Malaysia, Nigeria, Swedia, Afrika dan Indonesia

Fred Schumann mengatakan bahwa suatu daerah tujuan wisata pernikahan (*a destination wedding*) adalah suatu pernikahan yang dilaksanakan di luar asal penganten pria ataupun wanita. Pelaksanaan pernikahan ini akan lebih aman dan nyaman bila ditangani oleh pihak *travel agent* ataupun *wedding organiser*. Schuman (2010) mengatakan bahwa bisnis ini menghasilkan jutaan dollar di Guam. Wisatawan yang melakukan pernikahan di sana adalah wisatawan Jepang yang memiliki tradisi yang unik; Di samping itu pertimbangan biaya juga menjadi dorongan wisatawan Jepang melakukan pernikahan di Guam. Biaya yang jauh lebih murah dan terjangkau, di samping itu mereka dapat menikmati obyek wisata serta atraksi wisata yang ada di sana.

Kegiatan *wedding* di Bali, secara langsung ataupun tidak langsung telah membawa dampak positif bagi perekonomian setempat. Berkembangnya *event organiser* di hotel sebagai salah satu contoh perkembangan aktivitas karena dalam setiap *wedding* di hotel, pasangan pengantin akan menggunakan *chapel* yang dihias khusus dengan model hiasan Bali, kemudian *venue* untuk resepsi juga dihias secara khusus dengan berbagai perhiasan sesuai budaya Bali yang menunjukkan kesan tersendiri bagi pasangan pengantin, keluarga serta para undangan yang hadir. *Setting table* dan menu makanan juga mempunyai nilai tertentu bagi pasangan pengantin mengingat ini hal yang sangat istimewa bagi pasangan pengantin dan keluarganya. Dalam *event* ini terjadi suatu koeksistensi budaya (*cultural coexistence*) yaitu pernikahan asing dengan dekorasi budaya Bali, dan pemberkatan secara Kristen yang menyatu dalam suatu *event* pernikahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Bali sebagai salah satu pariwisata dunia telah mengalami banyak perkembangan dalam kegiatannya. Salah satu kegiatan yang dapat menambah jatuhnya dollar di daerah ini adalah kegiatan pernikahan wisatawan asing yang dilaksanakan di berbagai tempat, seperti di hotel, restaurant, *chapel* hotel, dan tempat khusus lainnya. Motivasi wisatawan dalam hal ini telah memunculkan ide kreatif dari berbagai pihak di bidang kepariwisataan, seperti munculnya berbagai usaha *wedding agent*, *event organiser di hotel atau asosiasi khusus*, dan *travel agent* yang juga mengembangkan pelayanan promosi untuk *wedding*, serta juga melibatkan lembaga keagamaan dalam melegalkan pernikahan sesuai dengan agama pasangan pengantin

Melihat kecenderungan peningkatan wisatawan asing yang melakukan pernikahan di Bali, perlu adanya peningkatan SDM baik oleh *wedding agent* maupun lembaga keagamaan agar terjalin komunikasi yang baik dan dapat memperkenalkan budaya dan pariwisata Bali di mata dunia. Sebagai tambahan bahwa perlu adanya asosiasi resmi yang mempersatukan *wedding agents*, sehingga akan ada aturan dan masukan bagi pelaksanaan pernikahan asing di Bali dan dampak secara ekonomi bisa dirasakan oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arngvist, Maria. (2003) Diversity and Coexistence The Role of Cultural Policy for Global Development Report from a seminar arranged by Sida/DESO/ the Division for Culture and Media, Lilla Hörsalen, Sida
- Damardjati R.S. (1995), Istilah-istilah Dunia Pariwisata. Edisi Revisi. Jakarta: Pradnya Paramitha
- Darmiyati. (1998), Penelitian Kualitatif. Makalah Penataran Pengenalan Berbagai Pendekatan

dan Metode Penelitian LemlitUNY.

- Emas Oka A. Yoeti. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata, Angkasa Bandung.
- McIntosh, RW. (1980). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. Ohio: Grid Inc.
- Murphy, P.E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. New York and London: Routledge.
- McIntosh, R.W., Goeldner, C.R. and Ritchie, J.R.B. (1995), *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*, John Wiley & Sons, Inc, Canada
- Mill, R., & Morrison, A. (1985), *the Tourism System*, Prentice Hall, New York
- McCarthy, J. (1994), *Are sweet dreams made of this? Tourism in Bali and Eastern Indonesia*, Indonesia Resources and Information program Inc, Northcote
- Moutinho, L. (2000), "Consumer behavior", in Moutinho, L., *Strategic Management in Tourism*, CABI Publishing, New York
- Noronha, R. (1979), "Paradise reviewed tourism in Bali", in de Kadt, E., *Tourism-Passport to Development*, Oxford University Press, Oxford
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Picard, M. (1992), *Bali: Tourisme Culturel et Culture Touristique*, L'Harmattan, Paris
- Pringle, Robert. (2004). *A Short History of Bali : Indonesia's Hindu Realm*. Allen & Unwin: Australia
- Ross, G. F. (1998), *the Psychology of Tourism*, Hospitality Press, Melbourne
- Schumann, Fred R. And Amado C. (2010). *Japanese Overseas Weddings in Guam: A Case Study of Guam's First Hotel Wedding Chapel*. *South Asian Journal of Tourism and Heritage*. Vol 3, No.1
- Sirakaya, E., Sonmez, S.F, Choi, H.S, (2000), "Do destination images really matter? Predicting destination choice of student traveler", in *Journal of Vacation Marketing*, 7(2) pp. 125-142
- Violier, P. and Duhamel, P. (2009), *Tourisme et Littoral: un enjeu du monde*, editions-Belin, Paris.
- , *Kedatangan Wisatawan Internasional secara langsung ke Bali tahun 2007-2009*, sumber: http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=611001&od=11&id=11,
- , *Kedatangan Wisatawan Internasional secara langsung ke Bali tahun 2010* <http://denpasarkota.go.id/bankdata2010/data2010/Direct-Tourist-Arrival.pdf>,
- , *Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata*, sumber : <http://www.easydestination.net/blog/index.php?itemid=537>,
- , *10 Cara Meningkatkan Interpersonal Skill*. <http://inspirasiamuel.blogspot.com/2010/06/10-cara-meningkatkan-skill.html>
- , *Social skills*, http://en.wikipedia.org/wiki/Social_skills